



Representasi Kekerasan pada Anak Angkat dalam Film *Untuk Angeline*: Analisis Semiotika John Fiske

Muhammad Abdul Aziz*, Bintang Anugrah Ramadhan

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia

abdullazizp5@gmail.com

*Correspondence Author

Article info

Article history:

Received : 12-06-2024

Revised : 22-09-2024

Accepted: 24-09-2024

Kata Kunci:

John Fiske

semiotics

Untuk Angeline

A B S T R A C T

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi kekerasan pada anak angkat pada film "*Untuk Angeline*". Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Sumber data penelitian ini berupa film "*Untuk Angeline*". Data yang terdapat pada penelitian ini berupa adegan-adegan yang mengindikasikan kekerasan pada anak angkat dalam film "*Untuk Angeline*". Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis semiotik menurut John Fiske yang terdiri dari tiga level yaitu level realitas, representasi, dan ideologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film "*Untuk Angeline*" mengandung unsur-unsur kekerasan yang dilakukan oleh ibu angkat kepada anaknya. Pada level realitas, bentuk kekerasan direpresentasikan melalui aspek gestur, ekspresi, dan perilaku. Pada level representasi terdapat pada aspek pengambilan gambar, pencahayaan, dan musik latar. Pada level ideologi, film tersebut merepresentasikan orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter.

Representation of Violence in Adopted Children in the Film Untuk Angeline: John Fiske's Semiotic Analysis

This research aim to describe the representation of violence towards adopted children in the film "For Angeline". Descriptive qualitative methods were used in this research. The data source for this research is the film "For Angeline". The data contained in this research are scenes that indicate violence against adopted children in the film "For Angeline". The data in this research was collected using observation and documentation techniques. The data was analyzed using semiotic analysis techniques according to John Fiske which consists of three levels, namely the level of reality, representation and ideology. The results of this research indicate that the film "For Angeline" contains elements of violence perpetrated by the adoptive mother against her child. At the reality level, forms of violence are represented through aspects of gestures, expressions and behavior. At the representation level there are aspects of shooting, lighting and background music. At the ideological level, the film represents parents who use authoritarian parenting.

\Keywords:

John Fiske

semiotics

Untuk Angeline

Copyright © 2024 Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya.

All rights reserved.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unsur terkenal yang mempunyai fungsi penting di dalam kelangsungan hidup bermasyarakat (Anwar, 2022). Seorang anak masih memerlukan pertolongan orang lain dalam proses mengembangkan

kemampuannya. Anak terlahir dalam keadaan yang masih memiliki banyak kelemahan, maka jika tidak ada bimbing, anak tersebut tidak akan mampu mencapai kedudukan manusia yang normal (Andhini & Arifin, 2019). Anak membutuhkan perhatian dari orang dewasa, terutama dari orang tua sendiri (Andini et al., 2019). Orang tua mempunyai kewajiban utama dalam memenuhi hak dan kebutuhan anak agar menghasilkan SDM yang berkualitas (Yusuf et al., 2023). Sebab, merekalah yang nanti akan meneruskan perjuangan bangsa. Anak-anak juga wajib dilindungi oleh pemerintah (Aryani & Elhada, 2021).

Tentunya setiap orang ingin memiliki keluarga harmonis (Haqu & Preamonojati, 2022). Pada kenyataannya hubungan dalam keluarga tidak selalu dapat berjalan dengan baik (Wijyantie & Suranto, 2020). Masih sering dijumpai anak-anak yang seharusnya mendapatkan jaminan keamanan dan kenyamanan di dalam keluarga, justru mendapatkan perlakuan kasar baik fisik maupun psikis (Kadir & Handayaningsih, 2020). Hal tersebut selaras dengan data yang diperoleh dari situs komnas perlindungan anak yakni terdapat aduan kasus kekerasan anak yang diterima sepanjang 2023 sebanyak 3.547 kasus. Seringkali kekerasan tersebut terjadi di rumah anak itu (Kurniawansyah & Dahlan, 2022).

Salah satu instrumen hukum internasional yang memfokuskan perlindungan hak anak, terutama dalam konteks adopsi, adalah Konvensi Hak Asasi Anak yang disepakati oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) (Farras, 2024). Konvensi tersebut mencerminkan komitmen global untuk memastikan hak-hak anak diakui, dihormati, dan dilindungi secara adil dan setara, termasuk dalam proses adopsi (Farras, 2024). Tujuan mengadopsi anak yaitu agar memberikan yang terbaik kepada anak. Pada kenyataannya, banyak anak angkat yang mengalami kekerasan. Proses pengangkatan anak tidak dilakukan sesuai dengan ketentuan dan bukan untuk kepentingan anak angkat tersebut (Isnaini, 2017).

Salah satu kasus yang sempat ramai dibicarakan beberapa tahun yang lalu yaitu kasus pembunuhan anak angkat bernama Angeline oleh ibu angkatnya pada Juni 2015 lalu. Kisah kekerasan yang dialami oleh Angeline tersebut dijadikan sebuah film dengan judul “Untuk Angeline”. Film tersebut mempresentasikan bentuk-bentuk serta dampak kekerasan yang dilakukan oleh seorang ibu angkat kepada Angeline. Film merupakan sebuah media yang berasal dari hasil perkembangan dan informatika teknologi (Yustiana & Junaedi, 2019). Film sebagai salah satu saluran komunikasi, sangat efektif dalam menggambarkan realitas masyarakat (Pinontoa, 2020). Film sebagai media massa, juga mampu merepresentasikan budaya yang menyampaikan pesan kepada penonton (Setiawan et al., 2020). Film “Untuk Angeline” mengangkat kisah tentang kekerasan terhadap anak angkat sampai mengakibatkan hilangnya nyawa sang anak. Film seperti “Untuk Angeline” dapat memberikan pengaruh yang cukup besar kepada penontonnya. (Ariffananda & Wijaksono, 2023).

Penelitian tentang kekerasan terhadap anak sudah sering dilakukan. Contohnya penelitian (Maluda, 2014) yang berjudul “Representasi Kekerasan pada Anak (Analisis Semiotik dalam Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” Karya Deddy Mizwar)”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat jenis kekerasan yang direpresentasikan dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”. Kekerasan tersebut meliputi kekerasan fisik, kekerasan emosional dan penelantaran anak. Persamaan dengan penelitian ini yaitu keduanya menggunakan teori semiotika menurut John Fiske dan juga sama-sama merepresentasikan kekerasan pada anak dalam sebuah film. Perbedaannya terletak pada bagian objek yang digunakan yaitu penelitian



yang penulis lakukan menggunakan film “Untuk Angeline” sebagai objek kajiannya.

Penelitian relevan yang lainnya pernah dilakukan oleh (Dilematik et al., 2024) dengan judul “Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Kekeluargaan Pada Film 2037”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kekeluargaan antara tokoh utama dengan tahanan sel 10 direpresentasikan melalui tiga level yaitu realitas yang dipengaruhi oleh permasalahan yang dimiliki tokoh. Level representasi berupa aspek pengambilan gambar, pencahayaan, dan tata musik. Kemudian untuk level ideologi, tidak ada hubungannya antara kentalnya darah dengan ikatan keluarga. Persamaan dengan penelitian relevan tersebut yaitu sama-sama menggunakan teori John Fiske. Berbeda dengan penelitian relevan tersebut yang merepresentasikan kekeluargaan pada film “2037”, penelitian ini berusaha merepresentasikan kekerasan kepada anak dalam film “Untuk Angeline”.

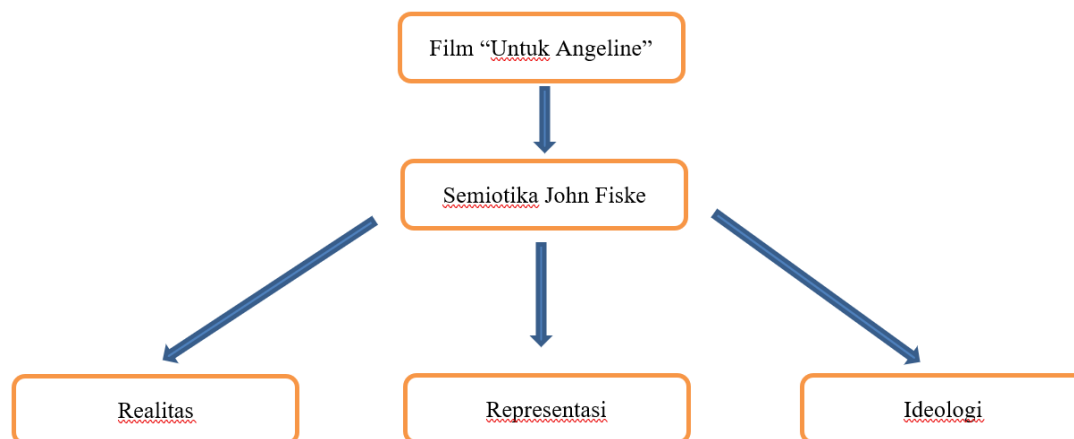
Penelitian relevan selanjutnya yaitu yang dilakukan oleh (Ismail & Ari, 2021) yang berjudul “Representasi Premanisme Dalam Film Dokumenter Dinasti Penagih Utang Dari Timur “The Debt Fathers” (Analisis Semiotika John Fiske)”. “Hasil penelitian ini yaitu representasi premanisme dalam level realitas, level representasi, dan level ideologi. Persamaan dengan penelitian relevan tersebut terletak pada teorinya yaitu menggunakan teori semiotika menurut John Fiske dan sama-sama menggunakan film sebagai objek penelitian. Perbedaannya terletak pada judul film yang digunakan. Penelitian ini memilih film “Untuk Angeline” sebagai objek penelitiannya.

Penelitian tentang representasi kekerasan pada anak angkat dalam film “Untuk Angeline” sangat menarik untuk dilakukan karena belum pernah ada yang melakukan penelitian tersebut dan penelitian yang mengangkat isu kekerasan pada anak angkat masih jarang dilakukan. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika menurut John Fiske yang terdapat tiga level yaitu realitas berupa aspek penampilan, pergerakan, dan ekspresi. Lalu level representasi yang berupa aspek teknis tentang pemahaman videografi, sinematografi. Level yang ketiga adalah ideologi, seperti patriarki, otoriter, dan sebagainya (Haquu & Preamonojati, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi kekerasan pada anak angkat dalam film “Untuk Angeline”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatnya kesadaran masyarakat dalam menjunjung tinggi hak-hak anak, baik anak kandung maupun anak angkat sehingga mencegah terjadinya kekerasan kepada anak.

METODE

Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam melakukan penelitian ini. Metode kualitatif melihat fenomena yang terjadi pada subjek penelitian, seperti perilaku, reaksi, motif, aktivitas, dll (Moleong, 2017). Tempat yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kondisional. Artinya, dapat dilakukan di mana saja karena objek yang dikaji berupa film. Penelitian ini dimulai dari bulan Mei 2024 hingga Juni 2024. Sumber data pada penelitian ini berupa film “Untuk Angeline” yang rilis pada tahun 2016. Data pada penelitian ini berupa adegan-adegan yang mengindikasikan kekerasan pada anak angkat dalam film “Untuk Angeline”. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Instrumen pada penelitian ini adalah berupa kartu data. Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik trigulasi data dengan melihat dan membandingkan berbagai data. Data penelitian ini dianalisis menggunakan analisis John Fiske yang fokus pembahasannya terdapat pada tiga level yaitu realitas,

representasi dan ideologi. Pada level realitas, akan berusaha menjelaskan realitas yang nampak pada film tersebut seperti ekspresi, dan riasan. Pada level representasi akan membahas tentang aspek kamera, pencahayaan, dan musik. Di level ideologi berupa premanisme, patriarki, otoriter dan sebagainya.



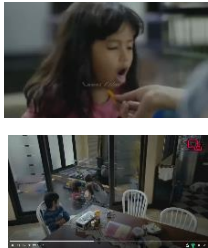
Gambar 1. Bagan Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan klasifikasi data, representasi kekerasan pada anak angkat dalam film “Untuk Angeline” dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Hasil Temuan Tindakan Kekerasan kepada anak angkat dalam film “Untuk Angeline”

No. Adegan	Gambar	Realitas	Representasi	Ideologi
1. Adegan 1 41:20- 42:20 (Di dalam rumah)		Seorang anak menunjukkan ekspresi ketakutan dan mual. Seorang ibu menunjukkan ekspresi yang mengintimidasi. Terdapat gestur yaitu saat ibu tersebut berulang kali menyodorkan tangannya ke mulut anaknya dan gestur anaknya yang mengganggu kepala. Ibu tersebut berperilaku tidak baik kepada anaknya karena memaksa anaknya memakan makanan kucing.	<i>close up dan long shot.</i>	Otoriter
2. Adegan 2 55:50- 56:45 (Di dalam rumah)		Seorang ibu menunjukkan ekspresi marah, sedangkan anaknya terlihat ketakutan. Ibu tersebut berperilaku kasar kepada anaknya dengan mendorong dan memberikan ancaman kepada anaknya agar selalu menjaga kucing miliknya.	<i>medium close up dan long shot.</i>	Otoriter

No.	Adekan	Gambar	Realitas	Representasi	Ideologi
3.	Adekan 2 1:01:50- 1:03:04 (Di dalam rumah)		Pencahaya-an Seorang anak menunjukkan ekspresi Seorang ibu menunjukkan ekspresi marah dan berperilaku kasar kepada anaknya dengan memukul menggunakan sapu dan menampar wajah anaknya. Ibu tersebut menggunakan gestur berupa tangan yang menunjuk-nunjuk.	redup. <i>medium shot</i> dan <i>long shot</i> . <i>Music</i> latar berupa ketakutan.suara piano.	Otoriter
4.	Adekan 2 1:14:30- 1:16:20 (Di dalam rumah)		Seorang anak menunjukkan ekspresi ketakutan. Seorang ibu memperlihatkan ekspresi marah dan berperilaku tidak wajar kepada anaknya karena menyiram, menenggelamkan kepala ke dalam bak mandi, dan membenturkan kepala ke dinding.	Anak <i>long shot</i> , <i>medium shot</i> , dan <i>close up</i> . Musik latar. Pencahaya-an redup.	Otoriter

Pembahasan

Adekan 1

Pada adegan pertama, terlihat seorang anak yang disuruh oleh ibu angkatnya untuk memberikan makanan kepada kucing peliharaannya sekaligus menyuruh anak tersebut untuk memakan makanan kucing.

Level realitas pada adegan tersebut dapat dilihat dari aspek gestur, ekspresi, dan perilaku. Pada aspek gestur terletak pada bagian adegan saat ibu tersebut berulang kali menyodorkan tangannya ke depan mulut anaknya. Hal tersebut menandakan adanya suatu penegasan dan pemaksaan bahwa anak tersebut harus benar-benar memakan makanan kucing. Gestur yang selanjutnya yaitu saat anak tersebut hanya bisa menganggukkan kepala saat ditanya oleh ibunya. Gestur tersebut menandakan bahwa anak tersebut sudah memahami apa yang diperintahkan oleh ibunya. Aspek selanjutnya yaitu ekspresi. Ekspresi yang diperlihatkan oleh anak tersebut adalah ekspresi mual dan sedih. Ekspresi mual dapat diketahui dari mulut yang terbuka dan condong ke depan layaknya seseorang yang akan memuntahkan sesuatu. Ekspresi sedih dapat diketahui dari sudut bibir tertarik ke bawah dan alis tertarik ke dalam. Ekspresi sedih muncul karena anak tersebut tidak mendapatkan haknya sebagai anak yang seharusnya diberikan makanan yang layak. Pada aspek perilaku, Ibu tersebut terlihat menawarkan makanan kucing kepada anaknya dengan mengatakan bahwa harga makanan kucing itu mahal dan enak rasanya, namun pada akhirnya ibu tersebut memaksa anaknya untuk memakan makanan kucing sekaligus menyuruh anaknya memberikan makanan kepada kucing peliharaan itu. Dari perilaku yang dilakukan oleh ibu angkat kepada anaknya, terlihat kurangnya rasa tanggung jawab sebagai seorang ibu. Membiarkan anaknya tidak memakan makanan yang layak tanpa mempedulikan dampak pada kesehatan anaknya.

Level representasi pada adegan ini dapat dilihat dari aspek pengambilan gambarnya. Adegan menggunakan teknik *close up* dan *long shot*. Teknik *close up* digunakan untuk menampilkan secara detail antara ekspresi wajah dan gestur

(Maulati & Prasetyo, 2017). Teknik *close up* yang digunakan pada adegan ini bertujuan untuk menunjukkan secara detail dan dekat ke arah wajah seorang anak. Lalu ada teknik *long shot*. Teknik menampilkan seluruh bagian tubuh manusia namun dengan latar yang lebih dominan. Pada adegan ini diperlihatkan suasana di ruang makan yang berdekatan dengan satu ruangan yang berisi kandang kucing. Dari gambar tersebut terlihat ada perbedaan kondisi yang sangat jelas yaitu ketika Ibu dan anak kandungnya makan di meja makan dengan makanan yang layak, sedangkan anak perempuan tersebut terpaksa hanya bisa memakan makanan kucing di dekat kandang kucing.

Level ideologi pada adegan tersebut termasuk ke dalam jenis ideologi otoriter. Perilaku orang tua selalu memberi batasan serta terdapat unsur pemaksaan kepada anak dalam mendidik anak agar mengikuti aturan yang diberikan dari orang tuanya (Ramadhani, Syarifah, & Sera, 2022). Pada adegan tersebut, terlihat bahwa sang ibu memaksakan kehendaknya kepada anaknya yaitu paksaan untuk memakan makanan kucing serta memaksa untuk selalu memberi makan kucing-kucing tersebut.

Adegan 2

Pada adegan kedua, terlihat seorang ibu merampas nasi bungkus dari tas anaknya yang baru saja pulang dari sekolah. Nasi bungkus tersebut langsung dibuang ke tempat sampah. Anak perempuan itu di dorong oleh ibunya sehingga terjatuh di dekat kandang kucing.

Level realitas pada adegan kedua terdapat pada aspek ekspresi, dan perilaku. Ekspresi anak perempuan pada adegan ini terlihat ketakutan. Rasa takut tersebut dapat diketahui dari sorot matanya yang lebih banyak melihat ke bawah di bandingkan menatap ke arah wajah ibunya. Hal itu menandakan ketidakberanian seorang anak untuk melakukan pembelaan diri atas perlakuan ibunya. Ekspresi seorang ibu pada adegan ini terlihat marah. Ekspresi marah tersebut dapat diketahui dari tatapan matanya yang tajam memelototi anaknya. Pada aspek perilaku, ibu tersebut memberikan penegasan bahwa jangan sampai terjadi hal apapun kepada kucingnya karena harga kucingnya lebih mahal dari pada saat ibu tersebut menebus anak perempuan itu saat dulu baru dilahirkan di rumah sakit. Perilaku tersebut menandakan bahwa ibu tersebut lebih menyayangi kucing-kucingnya dibandingkan anaknya. Dapat dikatakan bahwa telah terjadi kekerasan kepada seorang anak yakni berupa pengabaian. Seorang ibu mengabaikan kesehatan anaknya dan tidak memberikan perhatian atau kasih sayang yang cukup kepada anaknya. Padahal seorang anak walaupun sebagai anak angkat, tetap memiliki hak-hak anak seperti hak untuk disayangi yang melekat pada dirinya sebagaimana anak-anak pada umumnya.

Level representasi pada adegan ini terdapat pada aspek pengambilan gambar yaitu menggunakan teknik *medium close up* dan *long shot*. Teknik *medium close up* digunakan untuk memperlihatkan adegan percakapan dengan focus pada area dari atas kepala sampai atas dada, sehingga objek lebih dominan dari pada *background*. Teknik ini biasa dipakai untuk menampilkan ekspresi dan gestur (Mutiar, 2023). Seperti yang terjadi pada adegan ini, yakni saat seorang ibu memarahi anaknya sehingga terlihat jelas ekspresi dari ibu tersebut. Pada adegan ini diperlihatkan suasana di ruang makan yang berdekatan dengan satu ruangan yang berisi kandang kucing.

Level ideologi pada adegan ini termasuk ke dalam jenis ideologi otoriter. Pola asuh otoriter merupakan gaya asuh yang biasanya tidak memperhatikan apa yang



akan terjadi di kemudian hari kepada anak dari aturan yang dipaksakan tersebut (Puspita Sari, 2020). Pada adegan ini, pola asuh otoriter dapat dilihat saat ibu angkat tersebut melarang anaknya menerima pemberian apapun dari orang lain karena menurutnya hal tersebut sangat memalukan.

Adegan 3

Pada adegan ke tiga, diperlihatkan seorang anak yang sedang mendapatkan kekerasan secara fisik dan verbal dari ibunya karena disebabkan anak tersebut pulang ke rumah setelah matahari terbenam.

Level realitas pada adegan ini yaitu terdapat pada aspek gestur, ekspresi, dan perilaku. Aspek gestur yang terdapat pada adegan ini dapat dilihat pada saat seorang ibu menunjuk-nunjuk anaknya yang sedang dimarahinya. Gerakan tangan menunjuk itu memberikan penekanan atau penegasan bahwa anak perempuan itu adalah pihak yang melakukan kesalahan. Tangan menunjuk juga menunjukkan sikap agresif seseorang (Khaira, 2022). Pada aspek ekspresi, anak perempuan tersebut menampakkan ekspresi ketakutan. Ekspresi tersebut dapat diketahui dari mata sang anak yang terus berusaha untuk terpejam saat dirinya akan dan sedang menerima tindakan kekerasan dari ibunya. Sosok ibu pada adegan ini memperlihatkan ekspresi marah. Hal tersebut dapat diketahui dari tatapan matanya yang tajam memelotot ke arah anaknya (Kusuma & Fitriawan, 2020).

Dalam aspek perilaku, seorang ibu yang terdapat pada adegan ini sudah melakukan hal yang berlebihan yaitu melakukan kekerasan fisik. Kekerasan fisik tersebut dapat diketahui dari adegan saat seorang ibu memukul anaknya menggunakan sapu, menampar wajahnya, dan membanting badannya ke tembok. Perilaku tersebut mencerminkan bahwa sang ibu tidak peduli dengan kondisi anaknya. Ibu tersebut tidak segan untuk menganiaya walaupun anaknya sudah memohon ampun berkali-kali. Sosok ibu tersebut tidak memiliki kontrol emosi yang baik jika berurusan dengan anak angkatnya. Kesalahan kecil yang dilakukan anak angkatnya dapat memicu amarah ibu tersebut. Hal itu disebabkan oleh kecemburuannya kepada anak angkat tersebut karena semasa suaminya masih hidup, suaminya lebih menyayangi anak angkatnya dibandingkan anak kandungnya sendiri.

Level representasi terdapat pada aspek pengambilan gambar, musik latar, dan pencahayaan. Adegan ini menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot* dan *long shot*. *Medium shot* pada adegan ini digunakan untuk memperlihatkan gestur yang digunakan oleh sang ibu. Untuk teknik *long shot* digunakan untuk memberitahu penonton bahwa peristiwa kekerasan itu terjadi di dalam rumah, tepatnya di dekat ruang makan. Selain itu, teknik *long shot* juga digunakan agar peristiwa yang sedang terjadi dapat dilihat dengan lebih jelas karena teknik tersebut mengambil semua bagian tubuh. Pada aspek musik, adegan ini disertai dengan pemutaran musik latar berupa bunyi piano yang menambah suasana dramatis dan emosional. Pada adegan ini juga menggunakan pencahayaan yang remang-remang atau redup. Pencahayaan yang remang-remang menyimbolkan suasana menegangkan dan mencekam (Tuhepaly & Mazaid, 2022).

Level ideologi pada adegan ini termasuk ke dalam jenis ideologi otoriter. Gaya asuh otoriter sangat berkebalikan dari gaya asuh demokratis yaitu seringkali menentukan standar mutlak yang wajib ditaati (Taib, Ummah & Bun, 2020). Pada adegan ini, gaya asuh otoriter tergambar dari perilaku ibu angkat yang melakukan kekerasan fisik kepada anaknya karena satu kesalahan yang dilakukan anak tersebut yakni pulang setelah matahari terbenam. Sang ibu memaksakan hukuman kepada

anaknya. Hal itu terlihat dari ketidakpedulian ibu tersebut atas rengekan minta ampun dari anaknya.

Adegan 4

Pada adegan ke empat, terlihat seorang ibu yang melakukan kekerasan kepada anaknya berupa menenggelmkan kepala anaknya ke dalam bak mandi dan membenturkan kepala anaknya ke tembok.

Level realitas pada adegan ini terdapat pada aspek ekspresi dan perilaku. Pada aspek ekspresi anak perempuan tersebut menampilkan ekspresi ketakutan. Ekspresi ketakutan pada adegan tersebut dapat diketahui dari mata sang anak yang terus berusaha untuk terpejam saat dirinya akan dan sedang menerima tindakan kekerasan dari ibunya. Sosok ibu pada adegan ini memperlihatkan ekspresi kemarahan yang sudah sangat memuncak. Hal tersebut dapat diketahui dari tatapan matanya yang tajam memelotot ke arah anaknya. Kemarahannya disebabkan oleh matinya seekor kucing peliharaannya. Dalam aspek perilaku, seorang ibu yang terdapat pada adegan ini melakukan hal yang sangat bertentangan dengan yang harusnya dilakukan oleh orang tua. Sosok orang tua yang seharusnya memberikan kasih sayang, memberi perhatian, memberi perlindungan, justru malah menjadi pihak yang memberikan kekerasan. Tujuan kekerasan verbal dapat bermacam-macam. Mulai dari merendahkan, memprovokasi, mengekspresikan kekesalan, hingga mengganggu secara psikologis (Pratama & Baksin, 2024). Hal tersebut tentunya akan memberi pengaruh buruk pada anak.

Level representasi pada adegan ini terdapat pada aspek pengambilan kamera, pencahayaan dan musik latar. Adegan ini menggunakan teknik *long shot*, *medium shot*, dan *close up*. Teknik *long shot* mengambil seluruh bagian tubuh dengan latar yang lebih mendominasi. Pada adegan ini diperlihatkan suasana di dalam rumah yang sepi. Situasi sepi tersebut yang membuat ibu tersebut leluasa melakukan kekerasan kepada anaknya. Pada adegan ini, teknik *medium shot* digunakan untuk memperlihatkan keadaan anak perempuan tersebut yang sangat memprihatinkan. Teknik *close up* pada adegan ini digunakan untuk menampilkan kondisi wajah anak tersebut yang sedang ditenggelmkan ke dalam bak mandi. Pencahayaan dalam adegan ini terlihat banyak bagian yang gelap. Pencahayaan yang redup atau gelap dapat memberi nuansa misterius dan menegangkan (Taufikurrahman, Rahman, & Hakim, 2021). Sepanjang adegan juga diiringi oleh musik latar yang semakin menambah suasana menegangkan dan emosional.

Level ideologi pada adegan ini termasuk ke dalam jenis ideologi otoriter. Orang tua yang menggunakan gaya asuh otoriter cenderung mendominasi anak sehingga membuat anak menjadi sering murung, tidak patuh, dan otoriter (Hidayati, 2014). Anak juga dapat berperilaku otoriter karena anak cenderung menirukan perilaku orang yang sering dijumpainya (Siregar, Yunitasari, & Partha, 2021).

SIMPULAN

Dari hasil analisis data, dapat diketahui bahwa film “Untuk Angeline” merepresentasikan bentuk-bentuk kekerasan kepada anak angkat. Pada level realitas, dapat disimpulkan bahwa peran ibu pada film tersebut digambarkan sebagai sosok yang kejam, tidak peduli dengan kondisi kesehatan fisik dan mental anaknya. Hal tersebut terbukti dengan ekspresinya yang sering terlihat marah. Begitupun dengan perilaku sang ibu yang selalu membiarkan anaknya kelaparan dan tidak segan menghukum anaknya dengan begitu keras seperti memukul, membanting, dan menenggelmkan kepala anaknya ke dalam bak mandi. Pada



level representasi, teknik pengambilan gambar pada adegan yang mengandung unsur kekerasan adalah teknik *close up*, *medium close up*, *long shot*, dan *medium shot*. Adapun teknik yang sering digunakan yaitu teknik *long shot*. Maka dapat disimpulkan bahwa film ini difokuskan pada penggambaran situasi atau keadaan sekitar pada saat kekerasan pada anak dilakukan. Pada beberapa adegan juga dimunculkan penggunaan cahaya redup dan musik latar yang menambah sensasi menegangkan dan emosional. Pada level ideologi dapat diketahui bahwa sosok ibu pada film tersebut memiliki sifat otoriter. Pola asuh otoriter tersebut dapat dilihat dari beberapa adegan yang menunjukkan bahwa ibu tersebut memaksakan kehendaknya terhadap anaknya seperti memaksa untuk memakan makanan kucing.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhini, A. S. D., & Arifin, R. (2019). Analisis Perlindungan Hukum terhadap Tindak Kekerasan pada Anak di Indonesia. *AJUDIKASI: Jurnal Ilmu Hukum*, 3(1), 41–52. <https://doi.org/10.30656/ajudikasi.v3i1.992>
- Andini, T. M., Sulistyowati, T., Alifatin, A., Sudibyo, R. P., Suharso, W., Hidayati, D. S., Kurniawati, D., & Hayatin, N. (2019). Identifikasi Kejadian Kekerasan pada Anak di Kota Malang. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1), 13. <https://doi.org/10.22219/jpa.v2i1.5636>
- Anwar, L. P. (2022). Analisis Semiotika Tentang Representasi Disfungsi Keluarga dalam Film *Boyhood*. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(01), 60–78.
- Ariffananda, N., & Wijaksono, D. S. (2023). Representasi Peran Ayah dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap* (Analisis Semiotika John Fiske). *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 9(02), 223–243. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v9i02.7887>
- Aryani, D. I., & Elhada, N. I. (2021). Kekerasan terhadap Anak; Strategi Pencegahan dan Penanggulangannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 4(2), 171–189. <https://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/istighna/article/view/132/0>
- Dilematik, T., Sukinarti, D. Y., Ningsih, R. W., Putri, A. F. B., & Jayanti, R. (2024). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Kekeluargaan pada Film 2037. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 3748–3765. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.7525>
- Farras, A. L. (2024). Perlindungan Hak Anak Berdasarkan Konvensiadopsi. *Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 2(10), 1–14. <https://doi.org/https://10.3783/causa.v1i1.571>
- Haqu, R., & Preamonojati, T. A. (2022). Representasi Terorisme dalam Dua Adegan Film *Dilan 1990* dengan Analisis Semiotika John Fiske. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 18(1), 67–80. <https://doi.org/10.24821/rekam.v18i1.4762>
- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01). <https://doi.org/10.30996/persona.v3i01.364>
- Ismail, O. A., & Ari, K. T. (2021). Representasi Premanisme dalam Film Dokumenter *Dinasti Penagih Utang Dari Timur “The Debt Fathers”* (Analisis Semiotika John Fiske). *Jurnal SEMIOTIKA*, 15(2), 133–148. <http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v15i2.3011>



- Isnaini, A. M. (2017). Perlindungan Hukum terhadap Anak Angkat. *Jurnal Ilmu Hukum Tambun Bungai*, 2(1), 61–74.
- Kadir, A., & Handayaningsih, A. (2020). Kekerasan Anak dalam Keluarga. *Wacana*, 12(2), 133–145. <https://doi.org/10.13057/wacana.v12i2.172>
- Khaira, W. (2022). Kemunculan Perilaku Agresif pada Usia Remaja. *Jurnal Intelektualita Prodi MPI*, 11(2), 99–112. <https://doi.org/https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/download/17180/7823>
- Kurniawansyah, E., & Dahlan, D. (2022). Penyebab Terjadinya Kekerasan terhadap Anak (Studi Kasus di Kabupaten Sumbawa). *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(2), 30. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i2.6866>
- Kusuma, M. R. P., & Fitriawan, R. A. (2020). Representasi Peran Domestik Perempuan (Analisis Semiotika John Fiske dalam Film Animasi Pendek “Bao”). *E-Proceeding of Management*, 7(1), 1868–1876.
- Maluda, V. (2014). Representasi Kekerasan pada Anak (Analisis Semiotik dalam Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini” Karya Deddy Mizwar). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 110–124.
- Maulati, D., & Prasetyo, A. (2017). Representasi Peran Ibu dalam Film “Room” (Analisis Semiotika Pendekatan John Fiske pada Film “Room” karya Sutradara Lenny Abrahamson). *Proceeding of Management*, 4(2), 2109–2116.
- Moleong, J. L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Grafindo Media Pratama.
- Mutiara Bernicka, A. (2023). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Perspektif Kekerasan pada Series Katarsis. *Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan*, 6(2), 133–144.
- Pinontoa, N. A. (2020). Representasi Patriotisme pada Film Soegija Representation Of Patriotism In Soegija Film (John Fiske Semiotics Study). *AVANT GARDE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 191–206. <https://dx.doi.org/10.36080/ag.v8i2.1226>
- Pratama, D. S., & Baksin, A. (2024). Representasi Kekerasan dalam Film The Big 4. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 4(1), 276–283. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v4i1.11937>
- Puspita Sari, C. W. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua bagi Kehidupan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 76–80. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.597>
- Ramadhani, M. U., Syarifah, W., & Sera, D. C. (2022). Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Ketakutan Akan Kegagalan pada Remaja 17 Tahun. *Seminar Nasional Sistem Informasi*, 3692–3696.
- Setiawan, H., Aziz, A., & Kurniadi, D. (2020). Ideologi Patriarki dalam Film. *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 6(2), 251–262. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v6i02.3502>
- Siregar, M. D., Yunitasari, D., & Partha, I. D. P. (2021). Model Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 5(2), 139–146.
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 3(1), 128–137. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2090>
- Taufikurrahman, B., Rahman, A. L., & Hakim, L. R. (2021). Tata Cahaya High Contrast sebagai Pendukung Unsur Dramatis pada Film Horor “Derana



- Dara.” *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 4(1), 1–19.
<https://doi.org/10.24821/sense.v4i1.5850>
- Tuhepaly, A. D. N., & Mazaid, A. S. (2022). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual pada Film Penyalin Cahaya. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 5(2), 233–247.
<https://doi.org/10.32509/pustakom.v5i2.1963>
- Wijayantie, Y. N., & Suranto, S. (2020). Representasi Kekerasan dalam Rumah Tangga pada Film Raksasa dari Jogja (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(5).
<https://doi.org/10.21831/lektur.v2i5.16367>
- Yustiana, M., & Junaedi, A. (2019). Representasi Feminisme dalam Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 3(1), 118–125. <http://dx.doi.org/10.24912/kn.v3i1.6154>
- Yusuf, O. Y. H., Ufi, W., Irma, & Novika, W. O. (2023). Pencegahan Kekerasan terhadap Anak. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 27–32. <https://doi.org/10.22460/as.v5i3.11078>